

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kesadaran masyarakat terhadap pendidikan semakin meningkat, khususnya di kabupaten sumenep hal ini tentu selayaknya akan sangat berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat. Jika orang tua semakin baik pola hidupnya maka semakin baik pula pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, baik pemenuhan gizi atau vitamin-vitamin lainnya demi tercapainya hidup yang semakin baik. Gizi adalah suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh (Sari et al., 2020).

*United Nations International Children,s Emergency Fund* (UNICEF) memperkirakan 45,4 juta anak di bawah lima tahun secara global mengalami kekurangan gizi pada 2020. Sebagian besar anak kekurangan gizi ditemukan di wilayah konflik kemanusiaan, miskin, dan memiliki layanan kesehatan gizi terbatas. Berdasarkan kawasannya, presentase balita penderita kekurangan gizi paling tinggi di Asia Selatan, yakni 14,7%. Posisinya disusul oleh Afrika Barat dan Tengah dengan presentase sebesar 7,2%. Amerika Latin dan Karibia memiliki presentase terendah, yakni 1,3% (Unicef, 2021).

Gizi buruk atau *Stunting* masih menjadi masalah kesehatan serius yang di hadapi Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia di angka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut

masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standard WHO di bawah 20%. Bertepatan di **Hari Gizi Nasional ke-63** pada 25 Januari 2023, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Pada hasil survei tersebut, kita tidak hanya bisa mendapatkan data perkembangan angka stunting di Indonesia setiap tahunnya, namun kita juga akan disuguhkan rincian angka stunting pada setiap provinsi yang ada di Indonesia. Pada data tersebut, dapat diketahui bahwa dari tahun 2021 hingga 2022, Indonesia mengalami penurunan angka stunting sebanyak 2,8%. Capaian tersebut sesuai dengan target yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan, yaitu sekitar 2,7% setiap tahunnya. Sehingga dengan demikian upaya menurunkan stunting sebanyak 14% pada tahun 2024, diharapkan bisa tercapai sesuai dengan target RPJMN yang telah dicanangkan. (Kementerian Kesehatan (SSGI) tahun 2022)

Status gizi adalah keadaan yang menunjukkan keseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh. Status gizi balita adalah cerminan ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi pada balita yang merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian status gizi dapat diukur dengan antropometri atau pengukuran bagian tertentu dari tubuh. Indikator yang digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Menurut data hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019, prevalensi stunting di Sumenep sebesar 32%, kemudian turun di data SSGI 2021 menjadi 29%. Ia berharap di tahun 2024 untuk melakukan akselerasi penurunan stunting.

Penentuan status gizi balita dapat dilihat dari tinggi badan per umur (TB/U), Berat badan per umur (BB/U), berat badan per tinggi badan (BB/TB). Kasus gizi buruk di Kabupaten Sumenep dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Sementara Kepala Dinkes, P2KB Kabupaten Sumenep, Agus Mulyono, MCH, mengungkapkan, pada prinsipnya data stunting yang di-publikasikan secara nasional, Kabupaten Sumenep masih mencapai 29,4% (Sumber Data: Survei Status Gizi Indonesia/SSGI 2021) tetap harus diterima, sehingga diperlukan verifikasi data stunting serta upaya koordinasi lintas sektor dalam melaksanakan penanganan untuk menurunkan jumlah stunting tersebut.

Faktor yang mempengaruhi gizi buruk atau kurang gizi yaitu tidak cukup pangan, pola asuh yang tidak memadai, sanitasi, dan air bersih/ pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai. Dari kasus di Kota Sumenep yang anak balitanya mengalami gizi buruk atau kurang gizi, penyebab mendasar atau akar masalah gizi buruk disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi, yang mempengaruhi ketersediaan pangan, pola asuh dalam keluarga dan pelayanan kesehatan serta sanitasi yang memadai, pada akhirnya mempengaruhi status gizi balita (Supriasa, 2001)

Kekurangan asupan makanan juga disebabkan oleh perilaku atau pola asuh orang tua pada anak yang kurang baik, Salah satunya karena orang tua kurang memperhatikan gizi pada makanan yang diberikan untuk anak, orang tua hanya memberikan makanan yang disukai dan ketika anak sulit makan orang tua bersikap acuh dan tidak berusaha membujuk anak untuk makan (Sari et al., 2020). Dampaknya adalah terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, selain itu juga dapat meningkatkan resiko kesakitan dan kematian pada anak.

Menurut penelitian Dyah (2020), tentang hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita dengan desain penelitian analitik korelasional menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dalam arti jika pola asuh yang diterapkan baik maka status gizi pada balita semakin baik (Sari et al., 2020).

Solusi atau upaya yang dapat dilakukan dalam penanggulangan masalah gizi buruk atau kurang gizi adalah meningkatkan cakupan deteksi dini gizi buruk melalui penimbangan bulanan balita di posyandu, meningkatkan cakupan dan kualitas tata laksana kasus gizi buruk di puskesmas atau RS dan rumah tangga, menyediakan pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) kepada balita kurang gizi dari keluarga miskin, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam memberikan asupan gizi kepada anak khususnya balita, dan memberikan suplemen gizi (kapsul vitamin A kepada semua balita). Pola gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak dan stres orang tua. Dari faktor di atas salah satunya adalah sosial ekonomi orang tua. Dari kondisi sosial ekonomi dapat juga berdampak pada cara pemenuhan gizi pada anaknya (Yusuf, 2001).

Terkait dengan hal diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai ” Pengaruh Pola Asuh ibu Terhadap Status Gizi Balita di Dusun Blumbang Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ”.

## 1. 2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka Rumusan Masalah pada penelitian ini yaitu “ Adakah Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Balita ”

## 1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita di Dusun Blumbang Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pola Asuh Orang ibu
2. Mengidentifikasi status gizi balita di Dusun Blumbang Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep
3. Menganalisis Hubungan Pola Asuh ibu Dengan Status Gizi Pada Balita di Dusun Blumbang Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

## 1. 4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Secara Teoritis

- a. Untuk memberikan input atau sumbangan pemikiran bagi dunia ilmu pengetahuan kepada orang tua khususnya ibu yang membutuhkan serta menambah wawasan terhadap pentingnya upaya peningkatan kemampuan ibu tentang penyiapan gizi keluarga melalui penyuluhan gizi.
- b. Sebagai bahan referensi untuk mengkaji tentang upaya peningkatan kemampuan ibu tentang penyiapan gizi keluarga melalui penyuluhan gizi.
- c. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, rinci dan tepat serta mengidentifikasi terhadap pengetahuan para ibu terhadap menu gizi seimbang melalui penyuluhan gizi.

### 1.4.2 Secara Praktis

#### a. Bagi Penulis

Sebagai syarat lulus sarjana kebidanan Universitas Wiraraja Tahun 2023.

#### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka pentingnya upaya peningkatan kemampuan ibu tentang penyiapan gizi keluarga melalui penyuluhan gizi di dalam masyarakat.

#### c. Bagi Instansi Kesehatan

Agar hasil penelitian bermanfaat bagi instansi kesehatan, dalam hal

ini instansi kesehatan akan tetap melakukan penyuluhan gizi seimbang kepada para orang tua agar tidak terjadi gizi buruk pada anak terutama balita.

d. Bagi Orang Tua

Agar orang tua khususnya ibu akan lebih mengerti pola gizi seimbang setelah mengikuti penyuluhan gizi, dampaknya pada hal ini adalah mengurangi jumlah gizi buruk terhadap anak khususnya balita.

